

BAB V

KESIMPULAN

Tahlilan disajikan pada setiap penyelenggaraan upacara atau selamatan kaitannya dengan kematian seseorang, dalam hal ini sesuai dengan delapan tahapan ritus kematian yang telah ditentukan, serta merupakan warisan nenek moyangnya, yaitu sesaat setelah penguburan (surtanah), tiga hari, tujuh hari, empatpuluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, dan seribu hari. Khusus bagi seorang yang meninggal tersebut sudah dewasa ataupun sudah tua, maka tahlilan diadakan secara berturut-turut selama tujuh hari, dimulai dari sesaat setelah penguburan hingga tujuh hari kematian seseorang, dan pelaksanaan selanjutnya menyesuaikan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan, seperti tersebut di atas.

Tahlilan dalam ritus kematian, pada dasarnya telah diakui dan diterima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai suatu tradisi dan adat istiadat warisan nenek moyangnya, sehingga mereka melaksanakannya berdasar pada naluri dan kewajiban. Di samping itu, tahlilan tersebut diselenggarakan untuk mengirimkan doa kepada si mati dengan maksud agar perjalanan rohnya menuju ke alam akhirat cepat sampai, terbebas dari rintangan atau halangan, terbebas dari siksa kubur maupun neraka, terampuni segala dosa selama hidupnya di dunia, serta mendapat tempat di syurga. Bagi keluarga yang ditinggalkan pun senantiasa mendapatkan perlindungan keselamatan, dan diberi ketaoahan.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, tahlilan sejenis dengan musik monofon yang terkenal di kalangan gereja pada zaman abad pertengahan, yaitu musik gregorian. Di sini tahlilan juga merupakan nyanyian rata tanpa mempergunakan iringan apapun (acapela), bahkan tidak juga mempergunakan suatu tangga nada. Penyajian lagu tahlilan dilakukan oleh beberapa orang, lebih dikenal dengan sebutan para santri, satu bertindak sebagai imam dan beberapa orang lainnya bertindak sebagai makmum. Dalam hal ini ada bagian yang hanya dilagukan oleh imam, lebih bersifat berdoa, sehingga tidak terlihat adanya rangkaian nada atau merupakan deretan nada secara rata/sama, sedang yang dilakukan bersama antara imam dan makmum, walaupun juga merupakan doa, tetapi lebih terlihat adanya rangkaian nada walaupun hanya terdiri dari beberapa nada saja, yaitu tiga hingga lima nada, serta bukan merupakan tangga nada. Di samping itu, tahlilan tersebut mengandung unsur musikal (ritme, melodi, harmoni) yang indah.

Penyajian tahlilan lebih cenderung merupakan salah satu jenis musik vokal, sebab hanya mempergunakan suara manusia saja sebagai bahan bakunya, tanpa mempergunakan iringan. Walaupun dimainkan oleh orang banyak, tetapi tahlilan bukan merupakan jenis lagu paduan suara, sebab tidak mengenal pembagian suara. Di sini hanya ada satu jenis suara, walaupun suara masing-masing orang berbeda, tetapi kedudukannya sederajat (unisono). Tahlilan juga dinyanyikan secara susul menyusul atau sahut-sahutan antara imam dan makmum (canon). Dengan demikian secara etnomusikologis, penyajian tahlilan mengandung unsur-unsur musikal, yaitu sebagai musik vokal


ang hanya terdiri dari beberapa nada, serta dinyanyikan secara unisono dan sahut-sahutan.

Penyajian musik vokal tahlilan merupakan bagian utama dalam setiap upacara ritual kaitannya dengan kematian seseorang, serta sebagai penopang suasana ritual. Tahlilan merupakan kegiatan yang bersifat ritual, bahkan lebih bersifat religius, apalagi pelaksanaannya berkaitan erat dengan ritus kematian yang dianggap sebagai peristiwa ritual yang sangat dikeramatkan.

Nilai-nilai ritual yang terkandung dalam tahlilan kaitannya dengan kematian seseorang yang ada di Desa Sidomulyo didukung pula oleh unsur-unsur tempat, waktu, suasana sekitar, pemain dan sesajinya. Sebagai musik vokal, tahlilan dikategorikan sebagai salah satu jenis musik yang bersifat ritual, serta lebih cenderung bersifat kebudayaan.

Keterlibatan seni musik vokal tahlilan dalam setiap diselenggarakannya delapan tahapan ritus kematian seseorang tersebut telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Sidomulyo sebagai bagian terpenting yang dapat mengurangi rasa duka bagi ahli warisnya, serta membantu mempercepat perjalanan roh seseorang yang meninggal dunia dalam menghadap Tuhannya.


Secara sosiologis dapat terlihat bahwa keberadaan seni musik vokal tahlilan dapat menjadikannya tempat warga masyarakat saling berkomunikasi, bertukar pengalaman, serta tanpa disadari dapat menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan antar warga masyarakat. Dalam hal ini dapat memberikan dorongan terhadap proses kehidupan, interaksi sosial, kreativitas dan loyalitas sekelompok masyarakat.



Secara antropologis dapat dikatakan bahwa keberadaan tahlilan sebagai bagian penting dalam upacara ritual kaitannya dengan kematian seseorang merupakan wujud terbentuknya lambang atau simbol yang diyakini sebagai sistem tradisi dan adat istiadat masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini lebih terlihat dengan adanya unsur-unsur sesaji, tempat yang selalu berada di serambi depan dari rumah, pemain yang selalu laki-laki dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu dimaksudkan untuk mempertahankan sistem tradisi yang ada, datangnya dari nenek moyangnya.

Secara musikologis dapat dikatakan bahwa musik vokal tahlilan kaitannya dengan kematian seseorang yang terdapat di Desa Sidomulyo dapat menunjukkan ciri atau sifat atau karakteristiknya sebagai penopang suasana upacara kematian yang lebih berkesan religius, serta dapat menunjukkan kepada seseorang yang melihat dan mendengarnya ke dalam suasana duka, sedih, belasungkawa dan sejenisnya, walaupun ditinjau dari segi penyajiannya sangat sederhana.

Berdasar dari beberapa uraian di atas, maka disimpulkan bahwa bentuk penyajian tahlilan merupakan jenis seni musik rakyat yang sangat sederhana, baik itu ritmenya maupun melodinya. Di samping itu juga merupakan bentuk seni musik vokal yang selalu disajikan dalam ritus kematian. Penyajian tahlilan juga merupakan kegiatan yang bersifat ritual, apalagi pelaksanaannya menyertai ritus kematian yang dianggap sebagai peristiwa ritual yang sangat sakral, juga didukung oleh unsur tempat, waktu, suasana, pemain, dan sesaji.



Sebagai proses pengaktifan dan pelestarian budaya, maka secara fungsional dapat ditinjau kembali tentang peranannya dalam masyarakat pendukungnya, maksudnya bahwa seni musik vokal tahlilan bukan saja berkaitan dengan emosionalitas religius, tetapi juga menyangkut unsur universal budaya itu sendiri, seperti sistem kemasyarakatan, sosial, teknologi, ekonomi dan nasib keberadaan bentuk kesenian itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan seni musik vokal Tahlilan dalam ritus kematian yang ada di Desa Sidoyu tersebut mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib antar warga. Akan tetapi tidak dapat dihindarkan bahwa perkembangan pandangan hidup masyarakat yang semakin maju semakin meningkat sedikit banyak telah mengurangi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, walaupun rasa percaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tetap dimiliki dan mengikat, serta untuk mengantisipasi keberadaannya agar tetap tertanam dalam masyarakat.

Upaya pemerintah Indonesia dalam menggali kembali kesenian-kesenian tradisional akan dapat terwujud apabila masing-masing daerah masih bersedia menerima keberadaan kesenian tersebut, kemudian melestarikan dan mengembangkan, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Di samping itu sudah selayaknya apabila kesenian tradisional seperti halnya seni musik vokal Tahlilan tersebut mendapatkan perhatian dan uluran tangan dari berbagai pihak sejak dini, baik itu melalui penyajian yang tidak hanya disertakan dalam ritus kematian, dokumentasi maupun pengkajian yang bersifat ilmiah, akan tetapi tidak mengurangi nilai religius dan

lai keritualannya yang ada di dalam kesenian tersebut.

Karena keberadaan kesenian Tahlilan selalu disertai dalam ritus kematian, bahkan sebagai bagian integral dalam upacara tersebut, maka satu hal yang perlu dikemukakan sebagai saran adalah masyarakat Sidomulyo diharapkan mempertahankan nilai religius dan keritualannya, sehingga walaupun pandangan hidup masyarakat setempat telah berkembang, tetapi pandangan dan kepercayaan terhadap pelestarian tradisi dan adat istiadat, terutama tentang tahlilan tetap la.

Terakhir, bentuk karya tulis ini bukanlah kajian yang telah tuntas. Untuk itulah, bagi siapa saja yang berminat diharapkan untuk melanjutkan dan menyempurnakan tugas ini, dengan maksud agar pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan ini dapat terungkap secara keseluruhan dan lebih mendetail.

SUMBER YANG DIACU

A. TERCETAK

- Abdul Chamid. Surat Yaasin dan Tahlil. Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- Abu Hanifah. Surat Yaasin dan Tahlil. Semarang: CV. Toha Putra, 1994.
- Al Baghdadi, Abdurrahman. Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari. Jakarta: PN. Gema Insani Press, 1991
- Ariyono dan Aminudin Siregar. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Presindo, 1985.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. Al-Islam. Djakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa: Awal-mula Makna Masa Depan. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1983.
- Budiono Herusatoto. Symbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8-14-16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Gazalba, Sidi. Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia. Jakarta: Pustaka Aihusna, 1988.
- _____. Pandangan Islam tentang Kesenian. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- _____. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadari Nawawi, H. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Hassan Shadily. Ensiklopedia Indonesia Jilid 6 Shi-Vaj. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984.
- _____. Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Haviland, William A. Antropologi Jilid II. Terj. R.G. Soekadija. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Hood, Mantle. The Ethnomusicologist. New York, Mcgraw-Hill: The Kents State University Press, 1982.

I Wayan Senen. "Aspek Ritual Musik Nusantara". Makalah yang diajukan dalam rangka Peringatan Lustrum II ISI Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1994.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Keraf, Gorys. Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II. Jakarta: Nusa Indah, 1981.

_____. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Jakarta: Nusa Indah, 1990.

Kitab Dianazah. Djokjakarta: Moehammadijah, t.t.

Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

_____. Sejarah Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.

_____. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.

Kuntowijaya, Naniek Kasniyah dan Human Abubakar. Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986-1987.

Latifah Kodijat. Istilah-istilah Musik. Jakarta: Djembatan 1989.

Magnis-Susena, Frans. Etika Jawa sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanan Hidup Jawa. Jakarta: PT. Gramedia, 1991.

Mahmud Junus. Tarjamah Alquran Al Karim. Bandung: PT. Al Ma'arif, t.t.

Martopangrawit. "Catatan Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Merriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago: North Western University Press, 1984.

Mochammad Choesni Herlingga. Asas Lingkaisme Falsafah Nenek Moyang Kita. Surabaya: Antariksa, 1987.

Moch. Munandar Sulaeman. Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar. Bandung: PT. Eresco, 1993.

Nasr, Seyyed Hossein. Spiritualitas dan Seni Islam. Terj. Sutejo. Bandung: P.N. Nizan, 1993.

Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

- big, Sayid. Acidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman. Bandung: C.V. Diponegoro, 1976.
- ntosa dan Rizaldi Siagian. Etnomusikologi: Definisi dan Perkembangannya. Sebuah terjemahan. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, 1992.
- songko Triyogo, Lucas. Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Kepercayaannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- ith, Jacqueline. Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKAPI, 1985.
- ith van Waesberghe, Fritz. Kursus Sejarah Musik I. Yogyakarta: Dep. P dan K Akademi Musik Indonesia, 1976.
- edarsono. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". Makalah pidato pengukuhan jabatan guru besar Universitas Gadjah Mada pada tanggal 9 Oktober 1985. Bahan Kuliah Tari dan Ritual (Musik dan Ritual).
- _____. "Upacara Perkawinan Agung Keraton Ngayogyakarta Makna, Tatanan dan Fungsi Simboliknya". Makalah Lokakarya pada tahun 1990, Bahan Kuliah Tari dan Ritual (Musik dan Ritual).
- _____. Penyunting. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1992.
- oejono Soekanto. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: C.V. Rajawali, 1990.
- oemodidjojo, R. Kitab Primbon: Betaljemur Adammakna. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1976.
- ri Mulyono. Simbolisme dan Mirtikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: CV. Haji Massagung, 1989.
- uhardjo Parto, F.X. "Etnomusikologi: Tantangan dan Harapan". Makalah Seminar Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 1994.
- ukohardi, Al. Tepri Musik Umum. Yogyakarta: Musik Liturgi, 1978.
- ulaeman Basjid. Fiqih Islam. Jakarta: Attahiriyah, 1976.
- umadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- unarto. Ajal Pasti Datang. Jakarta: Pustaka Amani, 1983.

Suryamataran, J.C.M. Gresah dan S. Tedjowarsito. Tata Cara Kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas P dan K Propinsi DIY bagian Inspeksi Kebudayaan, 1987.

Suwaji Bastomi. Seni dan Budaya Jawa. Semarang: IKIP Semarang, 1992.

Teguh Rudianto. "Aspek Ritual Siawatan dalam Upacara Jimat Kalibening Desa Dawuhan Banyumas." Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi. Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta tahun 1994.

Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983.

Yus Rusyana. Metode Pengajaran Sastra. Bandung: Gunung Larang,

B. NARA SUMBER

Amad Syamsuri, umur 80 tahun, sebagai kiai Santri Dusun Paliyan.

Arjogati, umur 70 tahun, sebagai kiai kejawen Desa Sidomulyo.

Arjo Suwito, umur 65 tahun, sebagai kaum Dusun Panggang-Sirad.

Ciptowiyono, umur 64 tahun, selaku penyelenggara Tahlilan.

Djuwaisar, umur 46 tahun, selaku Sekdes Sidomulyo ataupun mantan Kaur Kesra Desa Sidomulyo.

Hartowiyarjo, umur 70 tahun, selaku peserta Tahlilan.

Huri Sumadi, umur 60 tahun, selaku peserta Tahlilan.

Jalal, umur 54 tahun, selaku tokoh Islam Santri Desa Sidomulyo.

Rusdi Utama, umur 57 tahun, selaku peserta Tahlilan.

Sumarlan, umur 26 tahun, selaku Kaur Kasra Desa Sidomulyo.

Udi Wiyono, umur 66 tahun, selaku kaum Dusun Dukuh-Widaran.

Wignya Sumarto, umur 65 tahun, selaku kaum Dusun Paliyan-Gadingan-Barongan, sekaligus juga merupakan tokoh Santri.